

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak fundamental yang dimiliki oleh setiap warga negara tanpa adanya diskriminasi. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang bermutu.” Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa seluruh anak, termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus, gangguan mental, maupun keterbatasan fisik dan psikis, berhak mendapatkan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhannya. Sekolah menjadi salah satu lembaga pendidikan formal yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran di luar lingkungan keluarga.

Pada dasarnya, sekolah memiliki peran penting dalam membantu, membimbing, serta mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangannya menuju kedewasaan¹ Sehubungan dengan itu, pelaksanaan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan perhatian lebih agar tidak terjadi kesenjangan dalam pemerataan pendidikan. Pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perhatian terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan pemerataan pendidikan dilakukan

¹ Difaul Husna, “Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta,” *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (1 Juni 2020): 1–10, <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3044>.

melalui penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu pendekatan pendidikan yang menggabungkan seluruh peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kondisi, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam satu lingkungan pembelajaran yang sama²

Anak tunalaras merupakan anak yang memiliki hambatan dalam aspek emosional dan perilaku sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hambatan tersebut dapat berdampak pada kelancaran proses pembelajaran yang dijalaninya. Kurangnya pemahaman terhadap kondisi anak tunalaras sering kali menimbulkan persepsi negatif, seperti dianggap sebagai anak yang tidak patuh, sulit diatur, dan sering melakukan pelanggaran terhadap aturan yang ada. Gangguan perilaku seperti ini menjadi masalah serius yang dapat mempengaruhi keberhasilan akademik. Shepherd, mengutip dari Departemen Pendidikan, menjelaskan bahwa gangguan perilaku berkaitan dengan kesulitan anak dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah, yang pada gilirannya akan menghambat proses pembelajarannya³

² Fitriani, F., Nursya'bani, I., Hanifah, M. A., & (2023). Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku. *Sains, Pendidikan*, 2(2),3238.<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/4179%0Ah>
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/download/4179/3162>

³ Mahabbati, A. (2014). Pola Perilaku Bermasalah Dan Rancangan Intervensi Pada Anak Tunalaras Tipe Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) Berdasarkan Fungsctional Behavior Assesment. *Dinamika Pendidikan UNY*, 21(01), 61691.

Adapun penjelasan mengenai anak berkebutuhan khusus dalam islam dari firman allah pada Q.S Al-Hujarat Ayat 11 yang berbunyi:⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Berdasarkan surah Al-Hujarat ayat 11 yang di atas bahwa setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan dilarang merendahkan atau menghina orang lain karena bisa saja orang yang ditertawakan itu lebih baik. Ayat ini menekankan bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, dan tidak ada yang lebih baik dari yang lainnya di sisi Allah Swt. Ayat ini juga melarang kita untuk saling mencela dan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Sebaliknya, kita harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Dapat disimpulkan bahwa Allah Swt., melarang umatnya untuk memanggil anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus dengan panggilan yang merendahkan.

Berdasarkan Undang-Undang Pokok Pendidikan Nomor 12 Tahun 1952, anak tunalaras diartikan sebagai seseorang yang menunjukkan perilaku menyimpang atau tidak normal, kurang toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah dipengaruhi oleh keadaan sekitar. menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri atau orang lain. Akibatnya, anak

⁴ Hulawa, D. E. (2024). Konsep Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Al-qur'an. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(6).

penyandang disabilitas seringkali terisolasi secara sosial, memiliki sedikit teman, jarang bermain dengan teman sebayanya, dan cenderung kurang memiliki keterampilan sosial. Selain itu, emosi mereka tidak stabil dan sering kali mudah tersinggung dan emosional karena ketidakmampuan mereka mengekspresikan emosi atau mengendalikan diri dengan baik.

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), sekitar 25% anak usia prasekolah mengalami masalah pada otak, termasuk gangguan motorik halus. Selain itu, data dari Dinas Kesehatan Republik Indonesia mencatat bahwa 16% atau sekitar 0,4 juta balita di Indonesia mengalami penurunan perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, keterlambatan kecerdasan, serta kesulitan berbicara. Penelitian yang dilakukan oleh Kay Lambkin dkk. Juga melaporkan bahwa secara global, anak-anak menghadapi gangguan kecemasan sekitar 9%, gangguan emosi 11-15% dan gangguan perilaku 9-15%⁵

Anak tunalaras cenderung mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian selama pembelajaran di kelas. Hambatan ini disebabkan oleh rasa bosan yang cepat muncul, kurangnya keaktifan dalam pembelajaran, serta mudahnya mereka teralihkan. Selain itu, mereka sering merasa ragu untuk bertanya dan kurang percaya diri saat pendidik menjelaskan materi. Ketidakmampuan untuk bertahan dalam proses belajar dalam waktu yang relatif lama sering kali membuat anak tunalaras meninggalkan kelas saat

⁵ Nur Hidayati, "Implementasi Pembelajaran PAI Bagi Tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 02 (15 November 2021): 111–22, <https://doi.org/10.26618/jtw.v6i02.4395>.

pembelajaran berlangsung. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami tunalaras, yaitu faktor internal dan eksternal. Anak tunalaras dapat dilatih melalui pembiasaan sopan santun, perilaku baik, serta pengembangan akhlak yang positif terhadap orang tua maupun teman sebaya. Pembiasaan ini diharapkan mampu membantu memperbaiki karakter dan kepribadian anak tunalaras sehingga menjadi lebih baik⁶

Penerapan pendidikan inklusif bagi anak tunalaras tidak hanya berfokus pada penghapusan perlakuan diskriminatif, tetapi juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap karakteristik emosi dan perilaku anak. Pemahaman tersebut diperlukan oleh guru, orang tua, dan tenaga kependidikan sebagai dasar dalam menyusun strategi pembelajaran yang adaptif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan belajar anak⁷ Tanpa adanya pemahaman yang memadai, pendidikan inklusif dikhawatirkan hanya menjadi konsep formal semata tanpa memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan akademik serta sosial-emosional anak⁸

Berdasarkan permasalahan pada anak tunalaras dengan hambatan motorik halus yang lambat berkembang perlu adanya latihan motorik halus secara terstruktur dengan melakukan aktivitas tangan seperti menggunting, menempel, menggambar, atau mewarnai yang dapat melatih otot-otot

⁶ Nursaptini Nursaptini dan Arif Widodo, "Komunikasi Persuasif Dalam Dakwah Bil Hikmah: Upaya Pembentukan Karakter Anak Tunalaras Di Madrasah Inklusi," *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman* 11, no. 2 (23 Desember 2020), <https://doi.org/10.31942/mgs.v11i2.3939>.

⁷ Sari, A. P., & Susanti, L. (2024). Pendidikan Berkebutuhan Khusus pada Anak Tunalaras (Gangguan Sosial Emosi). *Educational Journal of Innovation and Publication (EJIP)*, 3(1), 17–36.

⁸ Muchamad Irvan. (2020). Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(November), 108–112.

halus pada tangan anak. Adapun dengan melakukan terapi yang profesional yang dapat membantu anak melatih motorik halus dengan sesuai teknik dan alat yang sesuai. Anak tunalaras juga perlu membutuhkan pendampingan yang sabar dan konsisten dari guru atau orang tua saat melakukan aktivitas motorik halus⁹

Dalam konteks layanan pendidikan khusus di Indonesia, anak tunalaras diidentifikasi sebagai anak yang menghadapi permasalahan dalam aspek perilaku, sosial, dan emosional. Jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat, dampak negatif yang signifikan dapat terjadi pada perkembangan mereka. Oleh karena itu, anak tunalaras memerlukan layanan khusus berupa konseling dan rehabilitasi. Layanan ini bertujuan untuk memberikan latihan-latihan khusus agar mereka mampu menyesuaikan perilakunya sesuai dengan norma dan aturan sosial dalam kehidupan bermasyarakat¹⁰

Berdasarkan di atas tersebut dengan kata lain hambatan motorik halus yang paling umum ditemui pada anak tunalaras adalah kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, sehingga anak terlihat kurang terampil dan mengalami kesulitan dalam menggenggam atau memegang benda dengan tepat, seperti saat memegang pensil, mengancing baju, atau melakukan aktivitas yang membutuhkan ketangkasan jari dan

⁹ Khairun Nisa, Sambira Mambela, dan Luthfi Isni Badiah, "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (10 Juli 2018): 33–40, <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>.

¹⁰Amalia, R., Joni, J., & Sa'idah, A. Y. N. (2023). Seminar BABK Mengenal Anak Tunalaras dan Penanganannya. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Teknologi Masyarakat*, 1(2), 90-94.

tangan. Kesulitan ini biasanya terkait dengan gangguan emosi dan perilaku yang dialami anak tunalaras, yang juga berdampak pada kemampuan motorik halus mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari maupun proses pembelajaran.

Jika penanganan terhadap anak tunalaras terlambat, dampaknya sangat merugikan, terutama dalam bidang akademik dan sosial. Anak akan semakin kesulitan dalam belajar, seperti mengenal huruf dan angka, membaca, menulis, serta berhitung, sehingga prestasi sekolahnya tertinggal jauh dari teman-teman sebayanya.

Di sisi sosial, anak mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi dan hubungan sosial yang positif dengan orang lain karena gangguan emosi yang dialaminya. Mereka sering merasa rendah diri, sulit beradaptasi, dan menampilkan perilaku yang tidak sejalan dengan norma sosial yang berlaku, seperti sikap agresif dan membangkang. Kondisi ini membuat mereka dijauhi oleh lingkungan sekitar, yang pada akhirnya menimbulkan tekanan mental dan memperburuk kondisi psikologis anak secara keseluruhan. Dengan demikian, penanganan yang dilakukan secara cepat dan tepat berperan penting dalam mendukung perkembangan anak tunalaras secara menyeluruh, baik pada aspek akademik maupun sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan kepala sekolah di TK Angkasa 1 Lanud Sjamsudin Noor merupakan sekolah penggerak yang diharuskan memiliki anak berkebutuhan khusus. Dimana Terdapat sejumlah peserta didik berkebutuhan khusus yang

mengikuti proses pembelajaran di sekolah tersebut ada satu murid yaitu anak yang berinisial R berumur 5 tahun yang berada di kelompok B3, yaitu anak mengalami hambatan perkembangan motorik halus yang dimana anak tersebut kurang dalam pergerakan motorik halusnya. Misalnya ketika anak diminta guru untuk menulis anak berdiam saja tidak mau menggerakkan tangannya. Sehingga dapat mengganggu kegiatan pembelajaran anak. Anak tidak hanya mengalami hambatan dalam aspek akademik, tetapi juga menghadapi kesulitan dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya yang dapat menghambat perkembangan emosional dan perilaku mereka secara keseluruhan.

Dengan demikian, untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan motorik halus yang dimana dikategorikan berdasarkan asesmen psikologi al-birru bahwa hambatan yang dimiliki anak tersebut termasuk ke dalam anak tunalaras dan sudah disampaikan ke pihak orang tua dan orang tua nya sangat menanggapi baik. Agar anak bisa disembuhkan yaitu melalui kolaborasi stimulasi dan motivasi orang tua dan sekolah juga dengan melakukan terapi yang rutin dan peran guru disini harus selalu membimbing dengan sabar sampai anak tersebut ingin melakukannya.

Berdasarkan wawancara dengan guru di kelompok B3 yang berinisial ibu SR yang sudah mengajar di sekolah TK Angkasa I dimulai dari 2008 hingga sekarang 2026 dengan hitungan sudah 17 tahun. Dimana ibu SR sudah mempunyai pengalaman sebelumnya sudah sering mengajar yang terdapat anak ABK. Jadi disini anak tidak perlu guru pendamping

khusus. Dari pemaparan yang peneliti lakukan tersebut maka dapat diteliti lebih mendalam terkait **“Strategi Guru PAUD Dalam Menangani Hambatan Motorik Halus Anak Tunalaras Tanpa Pendamping Khusus Di TK Angkasa I Lanud Sjamsudin Noor”** yang menjelaskan mengenai strategi guru dalam menangani hambatan motorik halus anak tunalaras serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menangani hambatan motorik halus anak.

B. Definisi Istilah

1. Strategi Guru

Strategi guru adalah pendekatan, metode, atau teknik yang diterapkan oleh guru dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif. Strategi ini dirancang agar anak lebih mudah memahami materi pembelajaran serta berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal.

2. Hambatan Motorik Halus

Hambatan motorik halus adalah gangguan atau keterlambatan dalam kemampuan mengendalikan otot-otot halus, terutama pada tangan dan jari, sehingga menyebabkan kesulitan dalam melakukan gerakan yang memerlukan keterampilan serta koordinasi yang baik mata-tangan seperti menggenggam, memegang pensil, menulis, menggambar, dan mengancing baju. Hambatan yang dialami anak usia 5 tahun tersebut yaitu dimana anak di sekolah tidak ingin menulis

ketika diperintah oleh guru anak berdiam saja. Jadi bisa dikatakan anak mempunyai hambatan motorik halus yang kurang berkembang.

3. Anak Tunalaras

Anak tunalaras merupakan anak yang mengalami hambatan dalam pengendalian emosi dan perilaku sehingga memengaruhi kemampuan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan yang menyulitkan interaksi sosial, baik internal (kecemasan, depresi) maupun eksternal (agresivitas, impulsif). Bahwa ada terdapat anak usia 5 tahun di TK Angkasa I yang mempunyai hambatan motorik halus di dalam hambatan motorik halus anak tersebut mempunyai hubungan dengan tunalaras yang kecenderungan dengan perilaku anak yang tidak suka menulis. Maka dari itu bisa dilihat dari sosial perilaku emosi anak yang dimana guru disini menangani motorik halus yang kurang berkembang.

4. Tanpa Pendamping Khusus

"Tanpa pendamping khusus" merujuk pada situasi anak tunalaras yang mengikuti pembelajaran reguler di PAUD atau TK tanpa bantuan asisten pendamping pribadi (*shadow teacher*) atau layanan pendukung eksternal khusus. Kondisi anak tunalaras ringan di lingkungan sekolah reguler memerlukan penanganan langsung dari guru tanpa melibatkan *shadow teacher* atau pendamping tambahan, sehingga menekankan kemampuan adaptasi pengajaran sehari-hari untuk mendukung perkembangan anak.

Berdasarkan beberapa definisi operasional yang telah diuraikan oleh peneliti, “Strategi Guru PAUD Dalam Menangani Hambatan Motorik Halus Anak Tunalaras Tanpa Pendamping Khusus Di TK Angkasa I Lanud Sjamsudin Noor” mempunyai hubungan dari keempat definisi yaitu pada kasus anak usia 5 tahun yang tidak mau menulis ketika diperintah guru, gejala tersebut menunjukkan hambatan motorik halus yang belum berkembang optimal dan berkaitan dengan kecendrungan tunalaras (penolakan tugas, tidak suka menulis, kemungkinan masalah emosi dan perilaku).

Kondisi ini menuntut guru menggunakan strategi yang sesuai (misalnya bermain, Latihan motorik halus bertahap, penguatan positif, pendekatan individual) agar anak termotivasi, merasa aman, dan kemampuan motorik halusnya berkembang tanpa memicu masalah perilaku. Terkait permasalahan tersebut anak tunalaras yang tanpa pendamping khusus yaitu anak yang mengalami hambatan emosi dan perilaku ringan serta mengikuti proses pembelajaran secara bersama-sama dengan peserta didik lain di kelas reguler, di mana guru PAUD bertanggung jawab penuh menerapkan strategi adaptif untuk mengatasi hambatan seperti motorik halus, tanpa tambahan personel profesional. Pendekatan ini sesuai pendidikan inklusif di Indonesia, memungkinkan anak belajar bersama teman sebaya sambil mendapat modifikasi pengajaran langsung dari guru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi guru yang tepat sangat dibutuhkan untuk membantu anak tunalaras yang mengalami hambatan motorik halus, agar kemampuan menulis dan perilakunya berkembang secara optimal.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam menangani hambatan motorik halus anak tunalaras tanpa pendamping khusus?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat anak tunalaras dalam strategi menangani hambatan motorik halus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan di atas maka adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Strategi guru dalam menangani hambatan motorik halus anak tunalaras tanpa pendamping khusus.
2. Faktor pendukung dan penghambat anak tunalaras dalam strategi menangani hambatan motorik halus.

E. Signifikasi Penelitian

Dari adanya Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi anak, penelitian ini diharapkan dapat membantu anak untuk mencapai perkembangan keterampilan motorik halus.
2. Bagi guru PAUD, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam peningkatan kompetensi profesional, guru PAUD akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru dalam merancang serta menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk anak tunalaras, khususnya dalam meningkatkan keterampilan motorik halus. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan profesional sebagai guru.
3. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat memberi bahan masukan dan pertimbangan bagi lembaga pendidikan serta guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Nyoman Wally, Nurul Aprilya, Nurul Magfira, Wilda Syam Tonra pada Jurnal Ilmiah Cahaya Paud Volume 5, Nomor 1, Mei, 2023. yang berjudul “Penanganan Anak Tunalaras Ringan Melalui Metode Ejaan dan *Tracing The Dots*”. Yang meneliti Anak tunalaras yang memiliki hambatan belajar di sekolah misalnya membaca. Anak tunalaras di Sekolah Dasar Negeri 46 Kota Ternate yang ditemui oleh tim peneliti memiliki hambatan belajar seperti membaca, menulis dan menghitung.

Membaca (ejaan) merupakan salah satu keterampilan bagi anak dalam menyerap sebuah gagasan dan menuangkannya kembali menjadi sebuah pengetahuan yang nyata. Anak tunalaras yang kesulitan menulis diterapkan teknik tracing the dots merupakan kegiatan merupakan perkembangan motorik halus dalam melatih kemampuan menulis, menggambar, menebalkan, menjiplak anak dengan meniru¹¹

2. Rahmaniah, Devi. 2021. pada skripsi yang berjudul “Strategi Pembelajaran Inklusi pada Kelompok B di PAUD Terpadu Pelita Hati Banjarmasin”. Yang mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis strategi pembelajaran inklusi pada kelompok B di PAUD Terpadu Pelita Hati Banjarmasin serta faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan strategi pembelajaran tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru kelompok B untuk pembelajaran di kelas adalah strategi pembelajaran terpadu dengan menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum fleksibel bagi yang membutuhkan. Faktor pendukung penerapan strategi dalam proses pembelajaran di kelompok B yaitu: Guru yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai, dan sarana prasarana, sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya guru pendamping kelas, kurang keterlibatan orang tua dan faktor lainnya¹²

¹¹ Wally, N., Umasangaji, N. A., Magfira, N., & Tonra, W. S. (2023). Penanganan Anak Tunalaras Ringan Melalui Metode Ejaan Dan Tracing The Dots. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(1), 55-61.

¹² Rahmaniah, Devi (2021) *Strategi Pembelajaran Inklusi pada Kelompok B di PAUD Terpadu Pelita Hati Banjarmasin*. Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan.

3. Yuanita, Hardhea Safitri, Siti Lailatul Khasanah pada jurnal Mauizoh, Vol.7, No.1, 2022. Yang berjudul “Pengaruh Terapi Okupasi (Dengan Teknik Melipat Kertas Origami dan Menggunting Kertas Berpola) Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Autis Di SLB Negeri 2 Kota Jambi”. Penelitian ini membahas Pengaruh Pemberian Terapi Okupasi Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Autis Di SLB Negeri 2 Kota Jambi. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk melihat pengaruh pemberian terapi okupasi. *Occupational therapy* atau terapi Okupasi merupakan terapi yang digunakan untuk anak Autis dapat pula diterapkan untuk anak/orang dewasa yang mengalami Autisme, keterlambatan wicara, gangguan perkembangan dan keterlambatan tumbuh kembang lainnya. Terapi okupasi bertujuan untuk membantu anak-anak yang mengalami masalah pada motorik halusny. Terapi ini dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan untuk mengupayakan peningkatan kemampuan fisik dan mental anak untuk mengikuti kegiatan yang melibatkan motorik kasar dan halus anak agar anak dapat mandiri dan dapat berkembang serta diterima ditengah Masyarakat¹³

Berdasarkan dari ketiga penelitian terdahulu di atas yaitu dapat diuraikan bahwa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dari segi fokus

¹³ Safitri, H., & Khasanah, S. L. (2022). Pengaruh Terapi Okupasi (Dengan Teknik Melipat Kertas Origami Dan Menggunting Kertas Berpola) Terhadap Perkembangan Motorik Hasil Pada Anak Autis Di SLB Negeri 2 Kota Jambi. *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 7(1), 1936.

penelitian. Jika penelitian terdahulu yang pertama yaitu fokus pada penanganan anak tunalaras ringan yang memiliki hambatan dalam belajar membaca dan menulis yang mana diterapkan untuk membaca dengan (ejaan) dan menulis diterapkan teknik *tracing the dots* untuk melatih kemampuan motorik halus anak. Penelitian yang kedua, fokus mengetahui jenis strategi pembelajaran inklusi serta faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi pembelajaran. Kemudian penelitian yang ketiga, fokus pada perkembangan motorik halus pada anak autis, pengaruh pemberian terapi okupasi sedangkan perbedaannya dengan penelitian saya yaitu menjelaskan tentang anak berkebutuhan khusus yang di mana mengenai bagaimana strategi guru dan faktor pendukung dan penghambat dalam menangani hambatan perkembangan keterampilan motorik halus pada anak tunalaras tanpa pendamping khusus.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan, maka disusun dengan sistematika penulisan yang terbagi menjadi beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat tentang latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, berisi tentang uraian landasan yang terkait dengan pengertian strategi guru, perkembangan motorik halus, strategi penanganan hambatan motorik halus anak tunalaras, faktor pendukung dan penghambat anak tunalaras dalam menangani hambatan motorik halus.

Bab III Metode Penelitian, memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, memuat tentang kesimpulan dari rumusan masalah strategi guru dalam menangani hambatan motorik halus anak tunalaras tanpa pendamping khusus dan faktor pendukung dan penghambat anak tunalaras dalam menangani hambatan motorik halus dan saran-saran yang meliputi bagi sekolah, bagi guru, bagi orang tua, dan bagi peneliti selanjutnya.